

ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN THE PERSPECTIVE OF PAULO FREIRE'S PHILOSOPHY OF EDUCATION

Analisis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan
Paulo Freire

Nurhayani ^{1a(*)}, Yakobus Ndona ^{2b}, Ibrahim Gultom ^{3c}

¹²³Pascasarjana UNIMED, Jl. Wiliam Iskandar Psr V, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia

^a nurhayainur045@gmail.com

^b yakobusndona@unimed.ac.id

^c ibgultom@unimed.ac.id

(*) Corresponding Author
nurhayainur045@gmail.com

How to Cite Nurhayani (2024) Analisis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire doi: [10.36526/js.v3i2.4473](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4473)

Received: 03-10-2024
Revised : 25-10-2024
Accepted: 27-11-2024

Keywords:

Character Education,
Elementary School
Students, Philosophy
of Education, Paulo
Freire

Abstract

The research carried out aims to improve the character education of elementary school students from the perspective of educational philosophy. The research used is qualitative research with a descriptive approach. Data was collected through observation, topic analysis, actions, interviews, and attitude assessment sheets. From the results found in the field, it is known that character education in elementary schools needs to be instilled and requires more special attention in order to achieve the goals of character education which are implemented appropriately. From the research results, it can be concluded that instilling character education in elementary schools is very necessary for all students regardless of level. The aim of instilling character education is to shape students into individuals who have good morals and social responsibility so that there will be no more oppression or pressure from other parties. others are in accordance with Paulo Freire's educational philosophy

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar bertujuan untuk membuatkan perilaku dan keterampilan dan memberikan pengetahuan serta keterampilan dasar yang diharapkan pada rakyat dan melatih siswa yang memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan memang ialah proses sentral dalam penciptaan dari daya insan, serta kedudukan pendidikan yang sentral cenderung mengaburkan tujuan pendidikan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tapi, atas nama bagaimana mengembangkan sumber daya manusia penerapannya pada penyelenggaraan sistem pendidikan.

Indonesia hanya menghubungkan setiap siswa dengan daya cipta dan daya inovasinya. Pendidikan adalah perjuangan sadar serta bersiklus yang dilakukan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan semenjak kecil hingga tua. Tujuan pendidikan merupakan untuk menyebarkan kemampuan siswa supaya menjadi manusia yang bertakwa serta hormat kepada yang Maha Esa. Berakhlak mulia; sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, cerdas serta kreatif; bertanggung jawab. Pendidikan hendaknya dapat membangun manusia yang berakhlak mulia cerdas untuk mewujudkan bangsa yang lebih maju dan disegani sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Akan tetapi, aplikasi pendidikan pada Indonesia belum sesuai dengan ketentuan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan atau pengajaran tidak hanya untuk membuat manusia cerdas tetapi pula untuk membuah manusia

yang berkualitas. Berdasarkan penerangan di atas, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi pula menanamkan nilai-nilai karakter agar peserta didik bisa beradaptasi dengan segala situasi pada sekitarnya melalui aktivitas sekolah (Norianda et al., 2021).

Sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai moral yang bisa menolong sesama serta menumbuhkan perilaku positif serta rasa percaya diri untuk membawa perubahan (Rahmawati, 2017). Tidak mementingkan diri sendiri, kasih sayang, cinta damai, keberanian, kebebasan, disiplin, memahami bagaimana, nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan kepada anak usia Sekolah Dasar seperti keadilan serta kebaikan (Maesyaroh, 2018). Selain itu, nasihat ialah kejujuran, cinta tanah air, tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini juga dapat menjadi dasar penanaman nilai-nilai bangsa seperti kebaikan dan kedisiplinan (Alfajar, 2014). Nilai-nilai tadi dapat terbentuk melalui keteladanan secara langsung. Hal ini dikarenakan anak usia SD memulai fase berpikir aktifnya saat berada di Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa di usia 7-11 tahun, peserta didik memasuki tahap usia praktik, yaitu lebih praktis belajar melalui contoh atau praktik pribadi. Cakupan pengetahuan serta sikap berada dalam kerangka etika.

Seperti yang kita ketahui, sekolah memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk sikap peserta didik. Peran mereka menjadi orang yang berkarakter luhur serta sederhana sangatlah penting. Dalam perkembangan dan perwujudannya, pendidikan karakter ini dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Dalam praktiknya, pendidikan karakter dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga jenjang tertinggi seperti perguruan tinggi, dan ini program yang telah dicanangkan pemerintah Sejak tahun 2010.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan taktik penggunaan pendekatan serta metode pembelajaran yang memperlakukan siswa sebagai objek kegiatan pembelajaran dan menanamkan kebiasaan perilaku dan sikap untuk memecahkan duduk perkara tanpa mengabaikan kemampuan peserta didik dalam berpikir sesuai taraf kecerdasannya.

Hal ini sesuai dengan perspektif pemikiran Paul Freire. Dari Freire, pembelajaran hanya dapat dicapai melalui pengalaman hidup serta refleksi kritis dan mudah. Pendidikan bukanlah cara terbaik untuk mengajar, peserta didik wajib bisa berpartisipasi di kelas serta membawa apa yang telah dipelajarinya dari lingkungan dan pengalamannya.

Bagi Freire, pendidikan sejati selalu ialah "praktik kebebasan", bukan pengembangan keterampilan yang mengasingkan. Dari Freire, pengetahuan sejati hanya ada dari penyelidikan orang lain yang cemas, gelisah, penuh harapan, dan kritis terhadap korelasi seseorang dengan dunia. Oleh karena itu, ia menyarankan supaya siswa alih-alih menerima, menyelesaikan, dan menyimpan simpanan yang dipercayakan pada mereka oleh guru, menyebarkan cara hidup inventif yang aman buat bertindak, yaitu tindakan bebas, kreatif, serta bijaksana yang mengubah dunia.

Hasil pengamatan peneliti pada Sekolah Dasar Negeri 11 Panai Hulu, terlihat bahwa implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar belum sepenuhnya terealisasi serta masih beberapa kesenjangan yang terlihat jelas. salah satunya ialah kurangnya toleransi antara guru dengan siswa atau antara peserta didik dengan pengajar, sehingga komunikasi yang terjalin masih terbatas dan perilaku toleran antar peserta didik yang tidak selaras kepercayaan belum berjalan dengan baik. Bullying masih banyak terjadi di siswa pada lingkungan sekolah.

Sesuai penerangan serta permasalahan di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian menggunakan judul "Analisis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire."

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini menguraikan isu dalam bentuk kalimat yang bertujuan untuk mengungkap lebih rinci atau fenomena yang terjadi pada proses pengembangan pendidikan karakter di sekolah bagi siswa Sekolah Dasar Negeri 11 Panai Hulu. Informan penelitian ini dipengaruhi melalui purposive sampling.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan observasi, wawancara, serta dokumen.

Data kualitatif penelitian diperoleh dari berbagai macam sumber dan metode pengumpulan data yang tidak sama. Sesudah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Miles and Huberman Analisis data mengacu kepada Miles and Huberman, yaitu data reduction, data display, dan conclusio drawing/verification

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan karakter artinya suatu proses yang dilakukan untuk mengajarkan individu atau peserta didik agar bisa menyebarkan perilaku yang baik, mengembangkan cara menaati perintah tuhan, menyebarkan kepekaan sosial, berbagi rasa tanggung jawab, peduli serta dapat dipercaya, serta mengembangkan kepribadian yang baik. Hasil wawancara bisa dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan pembinaan kepribadian individu untuk ditingkatkan. Pembentukan karakter ini merupakan karakteristik manusia. Jika seorang mempunyai kepribadian yang baik, maka perilakunya pun akan baik. Dampak positif dari hal tersebut akan dirasakan oleh masyarakat. Selain menyebarkan dan memperkuat karakter siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga, sekolah, serta masyarakat sangat penting dalam penerapan model tersebut. Dalam kegiatan teater atau teater sekolah, peran sutradara sangatlah krusial. Ia melatih siswa dalam berakting sambil menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap sesi pelatihan. Dukungan orang tua juga memiliki peranan yang signifikan, baik secara materiil maupun emosional. Selain itu, orang tua diharapkan dapat mengawasi serta menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa saat berada di rumah (Ambarita, 2020).

Bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penerapan nilai-nilai moral pada siswa yang diwujudkan pada perilaku peserta didik. Pendidikan karakter merupakan wacana penanaman nilai-nilai atau perilaku yang baik pada siswa agar menjadi kenyataan di lingkungan serta perilaku sehari-hari.

Penerapan pendidikan karakter melalui manajemen kelas sudah terealisasi melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter, yaitu aktivitas ini mempertinggi prestasi akademik peserta didik baik secara intelektual maupun emosional berupa pengembangan kepribadian, kemandirian, kejujuran dan saling menghargai. Akibatnya muncullah perbedaan, serta ruang kelas yang sempit. Selanjutnya, solusinya ialah dengan melakukan diskusi, mengingatkan siswa serta meminimalisir sarana serta prasarana yang ada pada kelas, dengan catatan tidak mengurangi makna serta fungsi dari sarana dan prasarana tersebut.

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter sudah terdapat sejak lama. Pelaksanaannya didiskusikan oleh guru beserta warga sekolah. Salah satunya adalah kesepakatan kelas, kesepakatan kelas dirancang antara pengajar serta siswa melalui aktivitas refleksi. Kegiatan refleksi ini juga bertujuan untuk meningkatkan karakter saling menghargai serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Kesepakatan kelas umumnya memuat tata tertib atau aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga kelas. Tujuannya adalah untuk mendisiplinkan peserta didik dan menumbuhkan kemandirian dan kejujuran.

Dengan diterapkannya program pendidikan karakter, semakin sedikit model sikap negatif. Hasil ini tampak mengurangi jumlah pelanggaran seperti teguran, keterlambatan, dan skorsing. Selain itu, acara pendidikan karakter yang terkait dengan intervensi perubahan sikap tampak lebih berguna dalam penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Paulo Freire adalah pemikir berpengaruh dalam teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas diwujudkan pada konsep-konsep praktis yang dimaksudkan untuk diterapkan guna mengatasi ketidaktahuan dalam bidang pendidikan di Brazil (Syaikhudin, 2012).

Pandangan Paulo Freire tentang pendidikan diungkapkan dalam kritiknya yang tajam terhadap sistem pendidikan serta pendidikan cara lain yang ditawarkannya. Kritik dan sarannya

wacana pendidikan muncul dari konteks atau realitas konkret yang ditemukan Freire dengan menelaah refleksi aliran filsafat pendidikannya tentang pemahaman manusia atau humanism (Manggeng, 2005:41).

Lebih tepatnya, filsafat pendidikan humanistik menempatkan manusia itu sendiri sebagai pelaku objek pendidikan yang sebenarnya. Filsafat humanis inilah yang dituju Freire, bahwa manusia merupakan subjek atau pelaku primer pendidikan (Djatman, 2005:109).

Manusia memegang peranan penting dalam kehidupannya. Pada hal ini, manusia memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang terbaik bagi dirinya. Oleh sebab itu, kedudukannya sangat tinggi karena memiliki potensi kebebasan, terutama pada hal pendidikan. Manusia berhak memperoleh pendidikan gratis untuk mengembangkan potensi keterampilannya.

Pemikiran Freire mengenai humanisme yang dilandasi oleh situasi ketimpangan pendidikan di wilayahnya, memicu semangatnya untuk memperluas upayanya pada mendidik warga supaya melihat sumber ketimpangan tadi. Pandangannya perihal pendidikan humanistik dari latar belakang ini merupakan bahwa terdapat suatu struktur sosial pada mana sebagian orang menikmati dan sebagian lainnya menderita.

Freire memberikan definisi yang mencerminkan sebagian besar pemikirannya mengenai konsep pendidikan humanistik, yang dianggapnya menjadi pendidikan humanistic (Yamin, 2005):

1. Pendidikan yang menekankan serta memperjelas arah pendidikan, yaitu pendidikan yang seharusnya membebaskan dan memerdekakan. Pengertian pembebasan serta emansipasi adalah upaya memberdayakan masyarakat tertindas agar mempunyai paradigma kritis serta transformatif dalam mewujudkan kebebasan menjadi hak asasi manusia yang memperoleh pendidikan yang layak.
2. Pendidikan yang menjadi pelindung serta kawan pada segala aspek dinamika kehidupan. Dalam ruang ini, Freire lebih menitikberatkan di ruang budaya, ilmu pengetahuan, dan syarat gerombolan sosial.
3. Pendidikan emansipatoris, yakni pendidikan yang menjalankan misinya bukan hanya menjadi pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga mengenal dan harus menghasilkan peserta didik menjadi subjek yang hidup aktif, mengalami permasalahan, dan berpartisipasi pada dinamika kehidupan.

Oleh sebab itu, pandangan Freire tentang pendidikan adalah mengenai manusia, dimana permasalahan global terkait dengan manusia dan empiris. Pada hal ini, objek masalahnya merupakan realitas objektif antara manusia dan kehidupan sosial, dimana manusia atau masyarakat yang membentuk aktivitas-aktivitas yang saling bertentangan, aktivitas-kegiatan yang kreatif, dan sebagainya membentuk transedental pada kehidupan sosial.

Gagasan Freire mengenai humanisme, yang didasarkan pada ketimpangan pendidikan di daerahnya, memicu antusiasmenya untuk memperluas upayanya dalam mendidik masyarakat supaya mereka bisa melihat darimana ketimpangan ini berasal.

Pandangannya tentang pendidikan humanistik dalam konteks ini merupakan bahwa terdapat struktur sosial dimana sebagian orang bahagia, namun sebagian lainnya wajib menanggung penderitaan dan menekan rasa sakit. Secara khusus, pemikiran humanistik Freire lebih terfokus di "pembebasan", yaitu kebebasan berasal penindasan serta perbudakan, dan dari seluruh kebebasan manusia yang dibatasi oleh segala hal (Freire, 2007).

Dengan kata lain, beberapa dari mereka yang menderita sementara yang lain secara tidak adil menikmati kerja keras orang lain. Aspek pendidikan yang dimaksud tidak hanya terkait pada proses pembelajaran, akan tetapi juga diperlukan pada aspek penanaman karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu bentuk pengajaran moral yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya menjadikan mereka sebagai sosok yang berjiwa besar, memiliki sifat bersyukur dan saling menyayangi antar teman yang lain, sehingga dapat membudayakan kegiatan baik lainnya seperti tolong menolong, sopan terhadap orang lain dan peduli terhadap sesama sehingga ketertindasan seperti yang di kemukakan oleh freire dapat di minimalisir dengan tujuan terciptanya peserta didik yang memiliki karakter baik.

Pada proses ini, Freire menyatakan bahwa pendidikan karakter wajib didukung oleh beberapa elemen, yaitu:

1. Rasa cinta menjadi tenaga yang membangun tindakan pembebasan. Cinta yang dipertaruhkan bukan hanya cinta buat sesama insan, namun juga cinta untuk dunia.
2. Kerendahan hati untuk belajar bersama lebih dari yang telah mereka ketahui.
3. Kepercayaan diri melalui agama dengan saling percaya pada orang lain.
4. Harapan yang dimiliki setiap orang merupakan mesin dari setiap tindakan.
5. Berpikir kritis menjadi sarana atau alat bagi pembaca serta sebagai perancang perubahan empiris yang mengarah pada humanisasi manusia (Freire, 1984).

Oleh karena itu, berdasarkan temuan pada bidang ini, penelitian ini berharap bisa menarik kesimpulan serta membagikan bahwa sistem pendidikan kita masih macet dan penting bagi kita untuk melakukan perubahan. Pemerintah menjadi penguasa bisa mengevaluasi sistem pendidikannya dan warga bisa belajar untuk terus menyikapi secara kritis semua realitas kehidupan sehari-hari.

Seperti pada fakta temuan dilapangan ditemukan bahwa penanaman pendidikan karakter pada siswa disekolah dasar belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih banyak upaya yang harus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan pendidikan karakter seperti perlunya pembiasaan diri siswa seperti kegiatan bersalaman dengan guru dipagi hari untuk meningkatkan sopan santun siswa, pembacaan surah pendek atau tuffatul atfal untuk meningkatkan kesadaran akhlaq dan adab siswa, membuka ekstrakurikuler pramuka untuk meningkatkan kemandirian siswa dan palang merah untuk meningkatkan rasa toleransi dan tolong menolong antar siswa disekolah dasar. Penelitian ini harus mempertimbangkan bahwa dalam proses penelitian ini masih ada beberapa pengamatan yang sangat terbatas serta pengalaman peneliti pada dunia pendidikan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diharapkan lebih beberapa penelitian dan studi perihal sistem pendidikan waktu ini

PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan keyakinan dan prinsip masing-masing. Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan siswa sebagai individu yang lebih kuat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kasih sayang di antara siswa, agar mereka dapat saling melindungi dan belajar bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengacu pada filsafat Paulo Freire, pendidikan adalah hak setiap individu yang hidup. Oleh karena itu, dengan menerapkan pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan dan penindasan, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara merata dan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Collin, D. (2011). Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, terjemahan Heyneardy dan anastasia. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Dananjaya), P. F. (2007). Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta: LP3ES.
- Freire), O. I. (2001). Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan dalam menggugat pendidikan. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Freire, A. P. (2002). The politics of education. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of The Oppresses. New York: The Seabury.
- Freire, P. (2002). Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. P. (1984). Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawan, F. (2017). Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Kelas III SD N 2 Blunyan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moeleng, L., & j. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, A. A. (1982). Tetap-tetapan Antropologi dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. Skripsi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, 9.
- Pramono, M. (2003). *Menyelami Spirit Epistemologi Paulo Freire dalam Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2015). *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (n.d.). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*.